

## **Dakwah Kultural terhadap Komunitas PNS di Desa Dasok Pademawu**

**Yasin Habibullah<sup>1\*</sup>, Bahrur Rosi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, IAI Miftahul Ulum Pamekasan

<sup>2</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, IAI Miftahul Ulum Pamekasan

\*e-mail: yasinhbh@gmail.com

**Abstrak:** Dakwah kultural merupakan dakwah dengan metode yang menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi mitra dakwah. Dakwah seperti ini dilakukan dengan memanfaatkan kultur suatu masyarakat sebagai media dan logistik dakwah. Dalam penelitian ini, yang menjadi mitra dakwah adalah komunitas Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki kultur berbeda dari mayoritas masyarakat Madura. Komunitas ini memiliki kecenderungan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat duniawi lebih besar daripada masyarakat Madura pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode dakwah kultural yang efektif kepada komunitas PNS di Desa Dasok Pademawu. Demikian juga dengan tantangan dan peluang yang dihadapi da'i dalam melakukan dakwah tersebut. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan suatu temuan bahwa, dakwah kepada komunitas PNS harus dimulai dari suatu yang bersifat mendasar dan disertakan dalil dari al-Qur'an dan lain sebagainya. Demikian juga, penggunaan bahasa yang sesuai dengan profesi mitra dakwah, dan keteladanan langsung dari da'i merupakan suatu yang sangat menunjang kesuksesan dakwah kultural tersebut.

**Kata kunci:** dakwah kultural; komunitas PNS

### **PENDAHULUAN**

Desa, kampung atau dusun merupakan area pemukiman yang biasa terletak di daerah dataran tinggi dan jauh dari keramaian kota, dengan mata pencaharian yang relatif sama antararganya seperti bertani, nelayan dan berternak (lebih mengutamakan potensi alam), dan sangat bersifat toleran dalam arti sangat mementingkan aspek kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama warga di desanya.<sup>1</sup>

Jadi, untuk mata pencarian warga pedesaan memang kebanyakan bertani. Lain halnya dengan yang ada di pinggiran kota. Kalau di pinggiran kota masyarakat kebanyakan banyak yang berprofesi sebagai pegawai karena mereka lebih dekat ke kota. Tetapi ada juga yang bertani sekaligus bekerja sebagai pegawai. Oleh karena itu, masyarakat yang sudah banyak yang menjadi pegawai, sulit untuk membangaun keagamaan melalui kulturenya karena mereka akan mengikuti zaman yang sudah semakin maju sehingga kultur masyarakat itu terbentuk menjadi masyarakat plural. Nurcholis Majid mengatakan bahwa Islam sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia yang menurut fitrahnya

---

<sup>1</sup>Ahmadi. 2012. *Jurnal Dakwah Di Pedesaan*, (Online), hal. 3

bersifat abadi (parental). Oleh karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu, harus dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam kitab suci. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt Dalam Alquran Surah al-Rum (30) : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (30)

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*<sup>2</sup>

Memang sangat sulit sekali merubah atau menata keagamaan masyarakat yang budayanya sudah kuat. Bisa juga masyarakat itu di sebut masyarakat kultural. Sehingga ketika masyarakatnya itu kultural maka agamanya-pun dianggap sebagai islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan didunia Islam.<sup>3</sup>

Terkadang ada yang memang dipinggiran kota itu seseorang yang budayanya tidak sama atau tidak selaras dengan profesi PNS-nya, dikarenakan mereka lebih paham tentang agama dan lebih mendalami tentang agama itupun disebabkan karena dorongan yang diantaranya adalah dimondokkan atau mengaji dimadrasah sampai tuntas. Dengan begitu masyarakat itu akan lebih tahu tentang ritual keagamaan lebih dalam, dan tidak menyibukkan dengan profesinya yang tujuan akhirnya hanya mencari rizki saja. Sedangkan pendidikan di desa Dasok sudah agak menurun sehingga porsinya kalah banyak dan kalah mutu oleh sisi lain yang sifatnya manajerial dan teknis-strategis. Akhirnya timbul keterputusan para aktor dakwah dengan aspek pendidikan dakwah, baik dalam tataran teoritis maupun praktis, hal mana membuat hubungan dan interaksi mereka dengan masyarakatnya luput dari pancaran sinar rabbani, kering dari curahan dan sentuhan rohani.<sup>4</sup>

Perubahan kultur keagamaan tidak harus dilakukan secara pribadi, dalam artian perlu adanya peran Da'i untuk mengaktifkan kultur keagamaan, Dalam hal ini yang berperan adalah kiai yang seharusnya dan memang tugasnyalah yang mampu merubah keadaan kultur itu. Tentunya untuk merubah kultur itu memakai metode dakwah yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat, baik masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan apalagi yang menjadi titik tekan adalah

---

<sup>2</sup> Sakareeya Bungo, 2014. Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, (Online), Vol. 15, No. 2, Hal. 215.

<sup>3</sup> Ibid. hal. 214

<sup>4</sup> Dr. Abad Badruzaman, *membangun keshalehan sosial* (Yogyakarta : CV Teras. Cet, ke 1, 2010) hal. 129.

masyarakat pinggiran kota. Ada Dua rumusan model metode dakwah pada masyarakat desa untuk pengembangan dakwah kultural dalam menyetarakan keagamaan, yaitu :

1. Menggunakan bahasa kaumnya (*billisani qoumihi*). Yakni metode dan pendekatan struktur dan kultur yang relevan dengan masyarakat kota dengan ciri dan karakteristiknya yang dinamis, rasional, dan demokratis.
2. Menggunakan bahasa lisan atau tulisan dengan istilah yang sesuai dengan pola pikir masyarakat perkotaan yang peka terhadap informasi;<sup>5</sup>

Dalam kultur masyarakat memang harus adanya sebuah unsur tertentu yang memang mungkin menjadi kendala yang untuk melakukan dakwah atau mengembangkan agama yang dianutnya, kemungkinan besar di Desa Dasok yang memang terdapat dipinggiran kota unsur budaya yang mempengaruhi lebih besar ketimbang unsure yang dipengaruhi. Masyarakat dimungkinkan lebih condong untuk memiliki unsure kepercayaan dan norma yang berlaku di Desa Dasok karena di Desa Dasok kemungkinan dari dulu mengejar profesinya ketimbang mengembangkan agamanya dan yang banyak terjadi memang masyarakat lebih kepa profesi PNS nya. Dengan memperhatikan kebudayaan, akan tampak bagi kita bahwa unsure-unsur dasar dan umu (universal) yang ada dalam kebudayaan. Unsure-unsur tersebut adalah antara lain : bahasa, kepercayaan, pengetahuan, dan teknologi, nilai, norma, dan sanksi, symbol dan kesenian.<sup>6</sup> Dari unsur-unsur ini di Desa Dasok kemungkinan keanekaragaman kulturalnya berbeda akan tetapi dalam keanekaragaman budaya selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi social, titik temu ini seperti sudah dikemukakan dalam esensialisme budaya, bukan merupakan upaya untuk memaksa pola dan pradikma dari budaya tertentu agar menjadi satu nilai yang di kejar tanpa apriori (pendekatan anti-essensialist).<sup>7</sup>

Terkait hal tersebut, seorang da'i atau kiai dapat menggunakan metode yang cocok untuk masyarakatnya terutama masyarakat yang komunitasnya PNS. Maka dari itu, tidaklah semua PNS intelektulitas dan spritualitas keagamaannya sama sehingga ada beberapa faktor penyebab kesenjangan seorang PNS terhadap spritual keagamaannya, akan tetapi juga mungkin antara intelektulitas dan spritualitas PNS terjadi karena adanya kultur atau memang tradisinya. Dengan membuat tradisi berfikir dan bertindak yang didasarkan pada analisis atas fakta-fakta nyata, akan memberikan implikasi-implikasi tersendiri bagi orang, misalnya orang yang terbiasa melakukan hal-hal tersebut akan terbiasa dan terlatih dalam cara pengkajian dan analisis kritis, mengaitkan

---

<sup>5</sup>Drs. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. Agus Ahmad Safei, M. Ag, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung : CV Pustaka Setia. Cet, ke I, 2002) hal. 151.

<sup>6</sup> Andre Ata Ujan Ph.D, *Multikulturalisme belajar hidup bersama dalam perbedaan* (Jakarta barat : CV Teras. Cet, ke III, 2011) hal. 24.

<sup>7</sup> Ibid, hal. 35

fakta-fakta yang nyata yang telah dikaji dan dianalisis dengan kebiasaan-kebiasaan hidup mereka sehari-hari.<sup>8</sup>

Kegiatan dakwah kultural di desa Dasok sangat sulit dilakukan karena mad'unya sulit untuk diajak berdakwah oleh karena itu perlu adanya cara atau metode untuk mensterilkan dakwah kultural . Kesulitan yang di alami dalam hal dakwah kultural sangat elegan, mungkin karena adanya beberapa faktor yang tidak bisa di lakukan oleh Da'i itu sendiri. Dan mungkin harus adanya strategi yang sangat mendasar atau mendalam tentang menghadapi mad'u yang memang agak mementingkan profesinya dari pada agamanya. Strategi kultural Islam adalah strategi dakwah Islam yang bersifat kultural. Strategi ini disebut kultural sebab ia menggunakan media budaya dan logika kebudayaan. Bukan logika politik dan media kekuasaan. Dalam logika kebudayaan, Islam adalah kebudayaan. Artinya, Islam selain sebagai korpus normatif resmi yang otonom dari manusia, ia adalah praksis budaya. Karena korpus normatif itu tentunya tidak hampa budaya, ketika ia lahir, dan ketika ia membumi di masyarakat. Segenap praktik Islam, atau usaha pengamalan korpus normatif ini akhirnya melahirkan kebudayaan. Pelahiran kebudayaan inilah yang telah membuahkan perwujudan Islam yang bersifat kultural itu.<sup>9</sup>

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sifatnya deskriptif untuk menggambarkan kejadian- kejadian tertentu yang ada di sekitar masyarakat dan cenderung menggunakan analisis penelitian kualitatif yang dapat dikatakan sebagai penelitian yang lebih subjektif dan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang masyarakat yang kurang memahami tentang agama dikarenakan lebih cenderung kepada propesi PNS nya sehingga dalam masalah agama tidak begitu paham.

Orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian adalah masyarakat atau komunitas berpropesi PNS yang kurang memahami dalam masalah agama di Desa Dasok Pademawu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi masyarakat sebagaimana di Desa Dasok Pademawu seperti telah disebutkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dakwah kultural terhadap komunitas PNS di Desa Dasok adalah dengan meninjau kebiasaan yang dilakukan oleh para tokoh. Akan tetapi dalam dakwah kultural terhadap komunitas PNS tersebut ada beberapa peninjauan yaitu:

---

<sup>8</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Yogyakarta : TERAS. Cet, ke I, 2008) hal. 22.

<sup>9</sup> Syaiful Arif, *Strategi Dakwah Sunan Kudus.* ( jakarta, vol. 8, no. 2 , 2014). Hal.252

1. Dakwah yang dilakukan oleh para tokoh adalah dengan memanfaatkan kegiatan rutin seperti koloman atau dalam acara-acara tertentu. Akan tetapi para tokoh juga tidak memaksa menyingkirkan “kebiasaan” yang dilakukan komunitas PNS.
2. Terkadang komunitas PNS hanya bisa fokus mendengarkan mauidzoh jika penjelasannya terkesan menarik/lucu dan disampaikan secara baik oleh da'i

Adapun kendala utama yang dihadapi da'i adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang agama sehingga masyarakat lebih mementingkan profesinya dari pada keagamaannya. Demikian juga, tidak mengerti apa manfaat dan kegunaan serta faidah beragama Islam yang sesungguhnya, juga menjadi salah satu penghambat dari upaya dakwah kultural yang dilakukan oleh para tokoh agama tersebut. Maka akan sulit untuk di kembangkan, sehingga penanaman keagamaannya pun sangat sulit dimasukkan

Merespon kenyataan tersebut, Solusi para tokoh utamanya para kiai dan tokoh antara lain dengan melestraikan dan mensterilkan keadaan masyarakat dalam menyeimbangkan profesinya. Demikian juga dengan berdakwah melalui ranah intelektual yang disampaikan secara santun akan memberikan perubahan positif kepada masyarakat.

Dakwah kultural suatu komunitas yang diprioritaskan dengan profesi PNS atau pegawai agak mendasar sehingga dakwahnyapun harus ada dasarnya, sedangkan yang harus proritaskan dalam dakwah kultural adalah masalah keagamaan yang dibenturkan dengan profesi PNSnya. Kekuatan spritual keagamaan dengan intelektualitas PNS pasti sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan apalagi hal ini terjadi di daerah pinggiran kota yang kulturnya tentu akan mengarah dan mengikuti kultur kota. Di desa Dasok termasuk pinggiran kota yang cara dakwahnya harus mengikuti kultur komunitas yang ada. Kalau yang menjadi sasaran dakwah adalah semua orang, sudah barang tentu yang harus dilihat dan sekaligus dipertimbangkan adalah jenis atau kelompok masyarakat tersebut, baik dilihat dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, sistem sosial, kedudukan, usia, dll. Setelah kondisi masyarakat sasaran dakwah diketahui dengan rinci, materi dan pendekatan dakwah tidak perlu selalu sama. Pemetaan, pemilahan, penentuan skala prioritas di dalam pelaksanaan dakwah itulah yang harus menjadi topic pembahasan para pelaku dakwah sebelum terjun langsung kepada sasaran. Dengan demikian, strategi dan metode dakwah menjadi hal yang tidak boleh di abaikan.<sup>10</sup>

Sesuai dengan profesinya keadaan kultur masyarakat Desa Dasok sangat memprioritaskan PNSnya dari pada keteguhan agamanya, hal ini timbul karena adanya kultur yang kuat sehingga untuk mengembangkan keagamaan desa Dasok lebih keras dan diikuti. Dakwah kultural di desa Dasok agak sama dengan berdakwah di perkotaan karena desa Dasok termasuk pinggiran kota yang kulturnya mengikuti arus kota, maka dari itu da'i harus tahu karakter dari masyarakat kota.

---

<sup>10</sup>Fathorrahman. 2008. *Jurnal Dakwah Kultural*, (Online), hal.3

Karakteristik yang sangat relatif dari masyarakat kota itu lebih modern dari pada karakteristik dari masyarakat desa diantaranya yaitu:

1. kehidupan agamanya kurang ketimbang masyarakat pedesaan.
2. Pembagian kerja lebih tegas dan jelas
3. Kemungkinan mendapat pekerjaan lebih banyak
4. Jalan kehidupan sangat cepat.
5. Perubahan-perubahan sosial berlangsung dalam ritme yang sangat cepat.<sup>11</sup>

Dari karakteristik masyarakat itulah Da'i bisa mengira-ngira tentang dakwah yang harus dilakukan terutama tentang kultur masyarakat yang memang mendahulukan pekerjaannya dari pada agamanya. Jika di tinjau dari karakteristik masyarakatnya di desa Dasok yang memang sesuai dengann keadaannya di pinggiran kota maka dari sejumlah karakteristik di atas lebih condong kepada kehidupan agamanya kurang ketimbang masyarakat pedesaan dan jalan kehidupannya sangat cepat akan tetapi ada juga yang tingkat spiritual keagamaannya lebih baik dari pada intelektulitas PNS-nya. Hal ini adalah memnag perilaku yang biasa menjadi penyimpangan dalam msyarakat atau komunitas.

Tidak semua anggota masyarakat dengan mudah dianggap menyipang. Beberapa diantaranya, karena berbagai alasan, lolos dari anggapan sebagai pelaku penyimpangan atau penyimpangan. Ini terjadi akibat reaksi yang diberikan atas perilaku menyimpang yang dilakukan berbeda-beda terhadap individu yang berbeda.<sup>12</sup> Penyimpangan yang di maksud adalah adanya ketidak selarasan antara hal intelektualitas dan spritualitas keagamaan, sehingga tidak semua masyarakat berkarakter seperti itu, ada juga yang tingkat keagmaannya lebih baik dengan faktor yang sangat mempengaruhi yaitu dimondokkan atau disekolahkan madrosiahnya.

Dalam hakikatnya dakwah kultural ini mencakup terhadap orang yang memang berbeda-beda karena setiap orang akan mengalami perbedaan dalam hidupnya akan tetapi hal ini lain halnya dengan kultur yang bersamanya maka dengan kultur itu manusia akan menyamakandiri terhadap lingkungan yang berlaku. Salah satu fitrah Allah yang perenial itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Dalam hal ini kita tidak mungkin membayangkan bahwa manusia adalah satu dan sarna dalam segala hal sepanjang masa.

Dalam merubah dan mengembangkan dakwah kultural terhadap komunitas PNS secara konsep Al-Qur'an sudah di jelaskan yaitu :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

---

<sup>11</sup>Drs. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. Agus Ahmad Safei, M. Ag, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung : CV Pustaka Setia. Cet, ke I, 2002) hal. 150.

<sup>12</sup>Drs. Jokie M. S. Siahaan, M.SI, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*(Jakarta :PT INDEKS. Cet, ke I, 2009) hal. 10.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia” (Q.S Ar-Ra’ad:11)

Dari ayat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa masyarakat bisa di ubah dari segi karakter, nilai sosial dan nilai keagamaannya jika merubah dirinya sendiri dengan bantuan para tokoh yang memang kewajibannya untuk mengajak menjadi orang yang lebih baik sehingga dengan begitu akan terbentuk pribadi masyarakat yang akan mementingkan spiritual keagamaannya dari pada intelektualitas PNSnya, hanya saja masyarakat kurang mengerti tentang faedah dan fungsi keagamaannya, hal ini akan berkaitan dengan metode dakwah yang berupa *Bil Hikmah*. Akan tetapi ada dua cara yang akan merubah kultur masyarakat yang menurut Muhammadiyah yaitu, *pertama*, menyampaikan ajaran islam melalui ceramah, khutbah, dialog interaktif dan kegiatan tabligh lainnya. Cara ini sudah berlangsung lama dan masih terus digunakan sampai saat ini. *kedua*, sebagai proses interaksi nilai dan saling mempengaruhi dalam rangka terjadinya perubahan, pemahaman, keimanan dan pengamalan islam secara individual dan perubahan struktur dan norma kehidupan menuju masyarakat madani secara sosial.<sup>13</sup>

Dengan kedua cara muhammadiyah ini bisa dikatakan dakwah kultural kepada komunitas PNS akan terorganisir karena secara umum pengajian atau khutbah dan ceramah memang sudah banyak dipakai dan tidak harus dihilangkan dalam dakwah kultural, begitu juga adanya interaksi langsung dengan individu yang akan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tercipta perubahan dan pemahaman spiritual keagamaan yang sangat drastis.

Berikut ini adalah beberapa solusi terhadap permasalahan dakwah kultural terhadap komunitas PNS, yaitu:

1. Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan (*bilisani qoumihi*). Sederhana, dapat di pahami, dan sesuai dengan kebutuhan.

Terkadang disuatu desa utamanya didesa Dasok para tokoh masyarakat lebih-lebih kepada para kiai yang posisinya sebagai Da’i akan mengalami kegagalan dalam berdakwah utamanya komunitas PNS yang harus berdakwah menggunakan komunikasi yang cepat dipahami dan dimengerti karena PNS didesa Dasok kebanyakan orang petani, akan tetapi menggunakan bahasa modern pun juga dibisa asalkan pada komunitas PNS yang muda-muda. Konsep komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmoth dan Kenneth K. Serenodan Edward M. Boda kenter bentuk menjadi 3 tipe. *Pertama*, searah, pemahaman ini bermula dari pemahaman komunikasi

---

<sup>13</sup>Nasruddin, 2015. Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal *Jurnal Akulturasi Islam Dan Budaya*, (Online), Vol. 15, No. 1, Hal. 49

yang berorientasi sumber yaitu semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon penerima.

*Kedua*, interaksi, pandangan ini menganggap komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahnya bergantian. *Ketiga*, transaksi, konsep ini tidak hanya membatasi unsure sengaja atau tidak sengaja, adanya respon teramati atau tidak teramati namun juga seluruh transaksi perilaku saat berlangsungnya komunikasi yang lebih cenderung pada komunikasi berorientasi penerima.<sup>14</sup> Tiga konsep ini adalah cara yang baik dalam komunikasi terhadap komunitas PNS, dengan memahami kegiatan dan pekerjaan yang dialami oleh PNS kemudian setelah memahami maka Da'i langsung berinteraksi dengan Mad'u kemudian didalam berinteraksi perlu adanya transaksi, masalah respon dan tidak meresponnya Mad'u itu cenderung pada komunikasi orientasi dari Mad'u.

## 2. Berdakwah Melalui Ranah Intelektualnya

Intelektualitas dari komunitas PNS harus dimasukkan karena komunitas PNS sudah banyak paham tentang kenegaraan dan paham tentang bahasa kenegaraan atau bisa dimasukkan juga dalam bahasa daerahnya sendiri. Dakwah ini bisa juga dikatakan dakwah Bil-Hikmah, yang mengarah kepada titik intelektualitas suatu komunitas PNS. Dakwah bi al-hikmah adalah pendapat/uraian yang benar dan memuat alasan/dalil yang bias menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal, yang melahirkan kebijakan dalam sikap dan perilaku. Pemaknaan hikmah menurut Muhammad Husain Fatahullah,<sup>15</sup> dengan adanya dakwah Bil-Hikmah maka keagamaan Komunitas PNS akan lebih berkembang diranah Intelektualitasnya karena dari hikmah yang akan didapat akan menghilangkan keraguan dan akan lebih semangat lagi dalam beribadah sehingga keagamaan komunitas PNS akan berkembang.

Pegawai Negeri Sipil di desa Dasok memang berbentuk komunitas karena hanya sebagian atau bisa dikatakan separuh lebih banyak yang PNS. Dikatakan komunitas karena memiliki habitat, kepercayaan, prefensi dan intelektualitas yang berbeda akan tetapi bisa menyesuaikan dengan lingkungan. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam suatu komunitas para individu yang hidup di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Relasi dan pola hidup komunitas pada umumnya homogen, yang terdiri atas berbagai kelompok, sehingga dapat dijumpai heterogenitas komunitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>Keadaan

---

<sup>14</sup>A. Markarna. 2014. Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studia Islamika*, (Online), Vol. 11, No. 1, hal. 131

<sup>15</sup>Mansur, 2015. Dakwah Kultural Strategi Dakwah Dalam Mengakomodasi Ritual Posasiq Mandar. *Jurnal Dakwah Kultural*, (Online), Vol. 10, No. 2, Hal. 97.

<sup>16</sup>Organisasi Muktamar Muhammadiyah ke-47, 2015. Model dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas. (Online), Hal. 8.



komunitas secara intelektual yang ada didesa Dasok sangat dimungkinkan untuk berdakwah karena kebanyakan PNS yang ranah Intelektualnya agak tinggi. Pegawai selain menjadi hak atas negara juga didalam keagamaan juga menjadi hak atas kemanusiaan. Jika dibedakan lagi antara hak dan kewajiban asasi manusia dengan hak dan kewajiban konstitusional warga negara, maka kewajiban-kewajiban dimaksud juga dapat dibedakan antara (i) kewajiban asasi manusia, (ii) kewajiban asasi warga negara, dan (iii) kewajiban konstitusional warga negara.<sup>17</sup>

Ranah intelektualitas PNS bisa dimasuki Da'i dengan menggunakan hikmah yang bisa di carna oleh komunitas PNS yang ada didesa Dasok, sehingga keagamaannya akan berkembang.

### 3. Adanya Pembinaan Karakter Yang Kondusif Terhadap Komunitas PNS

Pembinaan karakter terhadap komunitas PNS harus sering dilakukan ,membangun karakter terdiri dari dua kata yaitu membangun(*to build*) dan karakter(*character*). Adapun arti “membangun” bersifat memperbaiki membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan “karakter” adalah tabiat, watak, sifat-sifatkejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks makalah ini pengertian “membangun karakter” (*character Building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifatkejiwaan, akhlak (budipekerti), insane manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik.<sup>18</sup> Membangun karakter suatu komunitas berarti proses pembentukan tabiat yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini harus mempunyai cara untuk menjadikan karakter PNS menjadi lebih baik untuk mengembangkan agamanya karena komunitas PNS yang memang kultur dari awal tidak baik maka harus ada perbaikan kultur melalui pembentukan karakter dengan dakwah yang harus diberi contoh oleh para tokoh.

Jika dengan menggunakan ranah inteletualnya belum mampu untuk mengembangkan agama komunitas PNS maka dengan cara mencetak ulang karakter PNS haruslah dilaksanakan dengan cara para tokoh harus memberi contoh yang baik, baik dari segi etika, cara pelaksanaan agama yang baik, dan manfaat dari keberadaan agama yang menjadi nilai ibadah bagi komunitas PNS. Dakwah ini bisa juga masuk pada ranah *Bil-Ha*. Upaya mensosialisasikan ajaran Islam tidak harus melalui dakwah *bil-lisân* seperti forum pengajian, seminar, diskusi dan muktamar, akan tetapi perlu aktualisasi diri melalui kegiatan nyata (dakwah *bil-hâl*). Dakwah *bil-hâl* dalam konteks ini bukan berarti tanpamenyertakan *maqal* (ucapan), hanya saja lebih ditekankan pada sikap, perilakudan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif akan mendekatkan masyarakatpada kebutuhannya dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan ‘semangat’ keagamaannya. Dakwah *bilhâl* berguna menunjang segi-segi lahiriahdari kebutuhan umat,

---

<sup>17</sup>Inong, 2015. Hak konstitusional Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam pencalonan sebagai kepala daerah. *Jurnal Katalogis*, (Online), Vol. 3 No. 11, Hal. 165.

<sup>18</sup>Mahrudin. 2014. Kontribusi falsafah *pobinci-bincikikuli* Masyarakat islam buton bagi dakwah Islam untuk membangun karakter Generasi muda indonesia. *Jurnal Dakwah*, (Online), Vol. 15, No. 2, hal. 338

sehingga padaakhirnya cita-cita sosial ajaran Islam dapat direalisasikan.<sup>19</sup> Karakter komunitas PNS yang ada didesa Dasok sulit dibetulkan dengan adanya pemberdayaan karakter mulai dari awal, yang awalnya sulit untuk menanggapi Da'i berdakwah, maka dengan Bil-Hal yang di contohkan oleh paratokoh utamanya kiai akan menjadi berkembang dalam masalah agama.

Jika dikaitkan dengan dakwah kultural karakter komunitas PNS ini akan lebih mendasar digunakan dari pada dakwah dengan ranah intelektualitasnya. Komunitas PNS akan ikut terhadap apa yang dilakukan oleh tokoh utamanya kiai dengan baik karena dawah kultural ini bergerak mengokohkan keagamaan PNS yang masih kurang. Keberpihakan dakwah kultural adalah pada nilai-nilai universal kemanusiaan menerima kearifan dan kecerdasan lokal, dan mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial. Cara dakwahnya memudahkan dan mengembirakan demi tegaknya nilai-nilai islam diberbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan demikian dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>20</sup>

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dengan pembahasan yang telah dipaparkan maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Dakwah kultural kepada komunitas dengan profesi PNS agak mendasar sehingga harus menyertakan dalil dari al-qur'an dan sebagainya. Sedangkan yang harus proritaskan dalam dakwah kultural adalah masalah keagamaan yang dibenturkan dengan profesi PNSnya yang akan mengembangkan terhadap keagamaan komunitas PNS.
2. Faktor pendukung terhadap keagamaan komunitas PNS diperlukan sarana media sehingga dengan adanya media dan logika yang mendasar akan mengembangkan keagamaan yang ada didesa Dasok. Dalam hal faktor yang mendukung juga adalah menggunakan bahasa quomiyah, bahasa lisan yang sederhana, komunikatif dan pendekatan karya nyata. Sedangkan faktor penghambatnya ada dua yaitu : 1. Sikap Komunitas yang kurang baik, 2. Dakwah yang kurang dikemas dengan baik.
3. Solusi dakwah kultural komunitas PNS yaitu : 1. Menggunakan bahasa Qoumiyah, 2. Berdakwah dalam ranah intelektualitas. 3. Pembinaan karakter terhadap komunitas PNS yang kondusif.

---

<sup>19</sup>Mohammad Zaky Suaidy, 2015. Dakwah BIL-HAL Pesantren Wali Songo Ngabar Ponegoro Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Studi Islam*, (Online), Vol. 16, No. 1, Hal. 9.

<sup>20</sup>Nasruddin, 2015. Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal *Jurnal Akulturasi Islam Dan Budaya*, (Online), Vol. 15, No. 1, Hal. 50

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. 2012. *Jurnal Dakwah Di Pedesaan*. Kalimantan Selatan: Tanah Laut
- A. Markarma. 2014. *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an*. IAIN Palu. Sulawesi Tengah
- Anisasi Mukhtar Muhammadiyah ke-47, 2015. *Model dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*.
- Andre Ata Ujan Ph.D. 2011. *Multikulturalisme belajar hidup bersama dalam perbedaan*. Jakarta barat : CV Teras
- Asmuni Syukir. *Strategi Dakwah Islam*, .Surabaya- Indonesia, Al-Ikhlash
- Ahmad Zaini, 2016. Upaya Pengembangan Metode Dakwah. *Jurnal pengembangan metode dakwah*
- Abdul Basit, 2013. Dakwah cerdas di era modrn, *Jurnal komunikasi islam*
- Ahmad Fauzi. 2015. Perbedaan kinerja guru PNS dan non PNS. *Jurnal naskah publikasi*
- Dr. Abad Badruzaman. 2010. *Membangun keshalehan sosial*. Yogyakarta : CV Teras
- Drs. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. Agus Ahmad Safei, M. Ag. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Dr. H. M. Ali Aziz, M. Ag. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, Prenada media
- Drs. Muhsin M.K, S.Ag, MSc. 2004, *bertetangga dan bermasyarakat dalam islam*. Jakarta : Syakira ISBN
- Dirk Malaga Kusuma. 2013. Kinerja pegawai negeri sipil(PNS). *Jurnal administrasi Negara*
- Drs. Jokie M. S. Siahaan, M.SI. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta :PT INDEKS
- Fathorrahman. 2008. *Jurnal Dakwah Kultural*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan UNY dan Anggota Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah
- H. M. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prenada Media
- H. Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Inong. 2015. *Hak konstitusional Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam pencalonan nsebagai kepala daerah*. Universitas Tadulako
- Jayanti Armida Sari, Aldri Frinaldri, dan Syamsir, 2015. *Pengaruh Pemahaman Nilai Agama Islam Terhadap Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil Di Kabupaten Pasaman Barat*. *Jurnal Pengaruh Pemahaman Agama*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*. Jombang: Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA)

- M.T. Zen. 1984. *Menuju kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT Gramedia
- Mahrudin. 2014. *Kontribusi falsafah pobinci-bincikikuli Masyarakat islam buton bagi dakwah Islam untuk membangun karakter Generasi muda indonesia*.
- Mansur, 2015. *Dakwah Kultural Strategi Dakwah Dalam Mengakomodasi Ritual Posasiq Mandar*. Fakultas Ushuluddin. Kendari
- Mohammad ZakySuaidy, 2015. *Dakwah BIL-HAL Pesantren Wali Songo Ngabar Ponegoro Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi*. STAIN Ponorogo.
- Markarma. 2014. Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studia Islamika*.
- Nasuruddin. 2015. *Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*. Makassar: Dosen Fakultas Adab Dan UIN Alauddin
- Prof. Dr.H. Abdullah, M,Si. 2017. Komplementaritas dakwah kultural dan struktural. *Jurnal Pengembangan masyarakat*
- Reza Pahlevi. 2016. *Dakwah Kultural bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang*. *Jurnal Dakwah Kultural*. Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
- Sakareeya Bungo. 2014. *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Thailand
- Syarifuddin Jurdi. 2008. *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*. Yogyakarta : TERAS
- Syaiful Arif. 2014. *Strategi Dakwah Sunan Kudus*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat (STF)
- Tedi sudrajat.2011. Implikasi hukum pembatasan peran serta pegawai negeri sipil dalam proses politik di indonesia. *Jurnal dinamika hukum*